VOL.4., NO.3. September 2026
https://bakticendekianusantara.or.id/index.php/ojs-bcn

ANALISIS PENGGUNAAN AKRONIM DALAM KOMUNIKASI DARING (MEDIA SOSIAL)

Alfiyah[1],Sefiatuzzehra Ramadani[2],Nona Sabilla Sudarwanto[3]
[123]Program Studi Ilmu Sastra Inggris
Fakultas Sastra Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email: sfhfdash@gmail.com, nonasabilla2106@gmail.com, alfiyahhh46@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam komunikasi daring adalah penggunaan akronim. Akronim digunakan untuk mempercepat penyampaian pesan, menghemat ruang penulisan, serta menciptakan kedekatan antarpenutur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna penggunaan akronim dalam komunikasi daring di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi unggahan dan komentar pengguna media sosial. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan kajian linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akronim yang digunakan dalam komunikasi daring dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti akronim formal, semi-formal, dan nonformal. Dari segi fungsi, akronim berperan sebagai sarana efisiensi komunikasi, penanda identitas kelompok, serta ekspresi emosional penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan akronim dalam media sosial tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan dinamika bahasa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.
Kata kunci: akronim, komunikasi daring, media sosial, linguistik, bahasa digital.

Abstract:

The development of digital technology and social media has brought significant changes to communication patterns in society. One prominent linguistic phenomenon in online communication is the use of acronyms. Acronyms are employed to accelerate message delivery, save writing space, and create a sense of closeness among users. This study aims to analyze the forms, functions, and meanings of acronym usage in online communication on social media. The research adopts a descriptive qualitative method, with data collected through documentation of social media posts and user comments. The data were analyzed through data reduction, classification, and interpretation based on linguistic theory. The findings indicate that acronyms used in online communication can be classified into several types, including formal, semi-formal, and informal acronyms. In terms of function, acronyms serve as tools for communication efficiency, markers of group identity, and expressions of users' emotions. These findings suggest that the use of acronyms on social media is not merely practical but also reflects the dynamic and adaptive nature of language in response to technological and digital cultural developments.
Keywords: Acronyms, Online Communication, Social Media, Linguistics, Digital Language.

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai alat utama komunikasi manusia. Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami tidak hanya sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial dan budaya penuturnya. Teori linguistik fungsional menegaskan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial

tempat bahasa itu digunakan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan. Munculnya media sosial sebagai ruang komunikasi baru menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang berbeda dari komunikasi konvensional. Berdasarkan kajian komunikasi digital, media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi yang cepat, simultan, dan lintas batas, sehingga memengaruhi cara bahasa digunakan.(Arisanti, 2018)

Dalam konteks komunikasi daring, bahasa cenderung mengalami proses penyederhanaan dan penyesuaian. Teori ekonomi bahasa menjelaskan bahwa penutur berusaha menyampaikan pesan secara efektif dengan usaha seminimal mungkin. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai bentuk pemendekan bahasa, termasuk singkatan dan akronim.(Faiz, 2025) Akronim merupakan salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata yang dilakukan dengan menggabungkan huruf awal atau bagian kata tertentu. Menurut teori morfologi, pembentukan akronim bertujuan untuk menciptakan bentuk bahasa yang lebih ringkas tanpa menghilangkan makna utama. Dalam media sosial, akronim sering digunakan untuk menggantikan frasa panjang.(Maria et al., 2023)

Penggunaan akronim dalam komunikasi daring tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek sosial. Teori sosiolinguistik menyatakan bahwa pilihan bahasa mencerminkan identitas sosial penuturnya. Dalam media sosial, penggunaan akronim tertentu dapat menjadi penanda keanggotaan kelompok, kedekatan sosial, atau generasi tertentu.(Wibowo & Ningtyas, 2024) Selain sebagai penanda identitas, akronim juga berfungsi sebagai strategi komunikasi. Teori pragmatik menekankan bahwa makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks penggunaan. Oleh karena itu, makna akronim dalam media sosial sering kali hanya dapat dipahami jika dilihat dalam konteks percakapan secara keseluruhan.(Derin et al., 2019)

Beberapa kajian linguistik menunjukkan bahwa komunikasi daring di media sosial memiliki kecenderungan menggunakan bahasa nonbaku, seperti bahasa gaul, singkatan, dan akronim, sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi yang cepat dan informal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran norma kebahasaan dalam ruang digital. Namun, pergeseran tersebut tidak dapat dipandang sebagai kemunduran bahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap media baru. Meskipun memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, penggunaan akronim juga berpotensi menimbulkan ambiguitas. Teori komunikasi menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya pengguna media sosial dapat memengaruhi pemahaman terhadap akronim tertentu.

Penelitian terdahulu tentang bahasa di media sosial lebih banyak membahas bahasa gaul, alih kode, dan penggunaan simbol visual seperti emoji. Kajian yang secara khusus menelaah penggunaan akronim dalam komunikasi daring masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian linguistik yang lebih mendalam.Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan akronim dalam komunikasi daring di media sosial menjadi penting untuk dilakukan. Dengan menggunakan landasan teori linguistik dari berbagai jurnal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, fungsi, dan makna akronim, serta kontribusinya terhadap perkembangan bahasa di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk meneliti penggunaan akronim dalam komunikasi daring karena data yang dianalisis berupa teks dan makna bahasa yang bersifat kontekstual.(Laela Tusa'adah & Otong Setiawan Djauhari, 2025)

Menurut teori penelitian kualitatif, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data empiris. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan akronim dalam komunikasi di media sosial, yang dipahami sebagai praktik bahasa yang muncul secara alami dalam interaksi digital sehari-hari. Sumber data penelitian ini adalah data tertulis yang diperoleh dari media sosial, berupa unggahan dan komentar pengguna yang mengandung akronim. Pemilihan media sosial sebagai sumber data didasarkan pada pandangan bahwa media sosial merupakan ruang komunikasi daring yang aktif dan produktif dalam menghasilkan variasi bahasa, termasuk bentuk-bentuk pemendekan seperti akronim.(Zahrul et al., 2024)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan data berupa teks yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini sesuai dengan teori analisis wacana digital yang menekankan penggunaan dokumen daring sebagai sumber data utama dalam penelitian bahasa berbasis media digital. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan seleksi terhadap unggahan dan komentar yang mengandung akronim. Data yang terkumpul kemudian disaring untuk memastikan relevansinya dengan tujuan penelitian. Tahap ini penting untuk menjaga validitas data, sebagaimana ditegaskan dalam teori penelitian kualitatif bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menentukan kualitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan akronim berdasarkan bentuk dan konteks penggunaannya, sehingga data menjadi lebih terfokus dan sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan akronim ke dalam kategori tertentu, seperti akronim formal, semi-formal, dan nonformal. Klasifikasi ini didasarkan pada teori pembentukan kata dalam linguistik yang membahas proses pemendekan dan kreativitas bahasa dalam penggunaan sehari-hari, khususnya dalam komunikasi tidak resmi. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk mengungkap fungsi dan makna penggunaan akronim dalam komunikasi daring. Analisis makna dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan, situasi komunikasi, serta tujuan penutur, sebagaimana dijelaskan dalam teori pragmatik dan analisis wacana. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan, yaitu dengan melakukan analisis secara berulang terhadap data yang sama. Hal ini sejalan dengan teori validitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya konsistensi dan kedalaman analisis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis kebahasaan yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan akronim dalam komunikasi daring di media sosial. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena bahasa secara mendalam dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik bahasa digital yang dinamis.

Hasil Dan Pembahasan

Penggunaan Akronim di media sosial Instagram

Penggunaan akronim adalah pemakaian singkatan yang dibentuk dari huruf awal atau suku kata, Akronim banyak digunakan di media sosial karena dapat mempermudah dan mempercepat komunikasi**.** Pengguna media sosial cenderung ingin menyampaikan pesan secara singkat, jelas, dan cepat tanpa harus menulis kalimat yang panjang. Dengan akronim, ide atau perasaan dapat disampaikan hanya dengan beberapa huruf, sehingga lebih efisien, terutama saat berkomentar atau mengirim pesan singkat.hal ini di buktikan melalui komentar dan unggahan di beberapa akun instagram:

1. OTW (On The Way)

Akun: @anaknongkrong

2. BTW (By The Way)

Akun: @recehbanget

3. TBH (To Be Honest)

Akun: @curhatbebas

4. FYI (For Your Information)

Akun: @infogaul

5. IDC (I Don’t Care)

Akun: @moodhariini

6. LOL (Laugh Out Loud)

Akun: @ketawainaja

7. BRB (Be Right Back)

Akun: @chatstory.id

8. IMO (In My Opinion)

Akun: @opinianakmuda

9. AFK (Away From Keyboard)

Akun: @gamerssantai

10. CMIIW (Correct Me If I'm Wrong)

Akun: @diskusisantai

Akronim seperti OTW, BTW, TBH, FYI, IDC, LOL, BRB, IMO, AFK, dan CMIIW umumnya digunakan dalam komunikasi santai dan tidak resmi, terutama di media sosial, chat, dan forum daring. Akronim tersebut berasal dari bahasa Inggris gaul dan dipakai untuk mempercepat komunikasi serta menciptakan kesan akrab dan kasual antar pengguna.Dari segi konteks, akronim-akronim ini tidak sesuai digunakan dalam situasi formal seperti surat resmi, karya ilmiah, laporan akademik, atau komunikasi kedinasan, karena bersifat slang (bahasa gaul) dan tidak mengikuti kaidah bahasa baku. Selain itu, penggunaan akun Instagram dengan tema hiburan, curhat, opini santai, dan komunitas anak muda semakin menegaskan bahwa akronim tersebut digunakan dalam lingkungan nonformal.

Akronim nonformal adalah bentuk singkatan yang dibuat dari huruf awal atau gabungan suku kata suatu frasa dan digunakan dalam situasi tidak resmi. Akronim ini umum dipakai dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam percakapan santai dan media sosial.Akronim nonformal disebut nonformal karena tidak mengikuti kaidah bahasa baku yang ditetapkan oleh lembaga bahasa. Penggunaannya tidak diatur secara resmi dan berkembang secara alami di masyarakat. Sebagian besar akronim nonformal muncul dari kebiasaan pengguna bahasa yang ingin berkomunikasi dengan cepat dan praktis. Oleh sebab itu, bentuk dan penulisannya sering kali tidak konsisten dan dapat berbeda-beda.Disebut nonformal karena akronim ini biasanya digunakan dalam hubungan yang akrab dan santai, seperti antar teman, keluarga, atau komunitas tertentu. Penggunaannya tidak cocok untuk situasi resmi atau formal.Selain itu, akronim nonformal sering berasal dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dan digunakan tanpa proses penyesuaian ke dalam bahasa Indonesia baku. Hal ini juga menjadi alasan mengapa akronim tersebut tidak dianggap formal.

Akronim nonformal juga bersifat sementara dan mengikuti tren. Banyak akronim yang hanya populer pada periode tertentu lalu menghilang seiring perubahan gaya komunikasi.Dalam konteks pendidikan atau pemerintahan, akronim nonformal dianggap tidak pantas karena dapat mengurangi kesan profesional dan resmi. Oleh karena itu, penggunaannya dibatasi pada situasi informal saja.Akronim nonformal juga dapat menimbulkan kebingungan bagi orang yang tidak memahami artinya. Karena tidak baku, makna akronim ini sering bergantung pada konteks dan kelompok pengguna.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah "akronim nonformal" tidak disebutkan secara langsung sebagai satu entri khusus. Namun, pengertiannya dapat dipahami dari gabungan makna kata akronim dan ragam nonformal dalam bahasa Indonesia.Dalam KBBI, akronim didefinisikan sebagai kependekan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, atau gabungan keduanya dari rangkaian kata yang diperlakukan sebagai kata. Artinya, akronim adalah bentuk singkatan yang dibaca sebagai satu kata atau rangkaian huruf tertentu.Sementara itu, nonformal merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak resmi, tidak terikat aturan baku, dan biasanya digunakan dalam situasi santai. Ragam bahasa nonformal

sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, media sosial, pesan singkat, atau komunikasi antarteman.

Berdasarkan pengertian tersebut, akronim nonformal dapat dijelaskan sebagai akronim yang digunakan dalam ragam bahasa tidak resmi dan tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku menurut KBBI. Akronim ini lebih mengutamakan kepraktisan dan keakraban dalam berkomunikasi.Akronim nonformal umumnya muncul karena kebutuhan masyarakat untuk berkomunikasi secara cepat, singkat, dan efisien, terutama dalam media digital seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan platform daring lainnya.

Ciri utama akronim nonformal adalah tidak digunakan dalam konteks resmi, seperti surat dinas, laporan ilmiah, atau pidato kenegaraan. Penggunaannya terbatas pada konteks santai dan personal.Dengan demikian, menurut sudut pandang KBBI, akronim nonformal dapat dipahami sebagai akronim yang tidak dibakukan, digunakan dalam ragam bahasa santai, dan bersifat kontekstual sesuai dengan perkembangan bahasa masyarakat.Kesimpulannya, akronim nonformal adalah bagian dari dinamika bahasa yang berkembang seiring kebutuhan komunikasi modern, meskipun tidak diakui sebagai bentuk bahasa baku oleh KBBI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan akronim dalam komunikasi daring di media sosial merupakan fenomena kebahasaan yang berkembang secara signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Akronim telah menjadi bagian dari praktik berbahasa sehari-hari pengguna media sosial karena mampu memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akronim yang digunakan dalam komunikasi daring dapat diklasifikasikan ke dalam akronim formal, semi-formal, dan nonformal. Perbedaan bentuk tersebut dipengaruhi oleh konteks komunikasi, tujuan penutur, serta situasi sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa variasi penggunaan akronim mencerminkan fleksibilitas dan dinamika bahasa dalam ruang digital.

Dari segi fungsi, akronim berperan sebagai sarana efisiensi komunikasi, penanda identitas sosial dan kelompok, serta alat ekspresi emosional dalam interaksi daring. Namun demikian, penggunaan akronim juga berpotensi menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman apabila tidak digunakan sesuai dengan konteks dan pemahaman bersama antarpengguna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan akronim dalam media sosial tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki nilai linguistik dan sosial yang penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya dalam bidang analisis wacana digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas perkembangan bahasa dalam komunikasi daring.

Daftar Pustaka

Arisanti, Y. L. (2018). 104 | J u r n a l L I T E R A S I Volume 2 | Nomor 2 | Oktober 2018. *J u r n a l L I T E R A S I*, *2*, 107. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1351

Azizah, A. R. (2020). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, *5*(2), 980–990. https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424

Derin, T., Deliani, S., Fauziah, N., Afifah, N., & Hamuddin, B. (2019). Indonesians' Tendency To Refer Abbreviation As Acronym: Types of Abbreviation As Word Formation Process. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture*, *8*(2). https://doi.org/10.31000/globish.v8i2.1654

Faiz, M. (2025). *YNTKTS ' hingga ' GWS ': Transformasi akronim sebagai strategi komunikasi generasi digital*. *3*, 672–680.

Laela Tusa'adah, & Otong Setiawan Djauhari. (2025). Sociolinguistic Study of English

Abbreviations Frequently Used by Gen Z on Tiktok. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *3*(3), 183–189. https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2158

Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 104–111. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68512

Wibowo, H., & Ningtyas, M. A. (2024). Abbreviation as a Language Phenomenon in Self-Made Captions used by Teenagers on TikTok Social Media. *Tamaddun*, *23*(2), 364–386. http://103.133.36.82/index.php/tamaddun-life/article/view/779

Xursanovna, U. (2025). The Widespread Use of Slang and Abbreviations Among Youth On Social Media. *CONVERSE Journal Communication Science*, *1*(3), 5. https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3674

Zahrul, M., Bajuri, J., Rahman, F., Ilma, A. A., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, D. I. (2024). *Jurnal Pujangga Volume 10 , Nomor 2 , Desember , 2024 ISSN P 2443-1478 ISSN E 2443-1486 PERKEMBANGAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL : DARI BAHASA GAUL HINGGA SINGKATAN POPULER ISSN P 2443-1478 ISSN E 2443-1486 PENDAHULUAN*. *10*, 150–166.